

## **Integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Pendidikan Agama Islam**

Amir Hamzah<sup>1</sup>, Iksan<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia

[amiergame4@gmail.com](mailto:amiergame4@gmail.com)<sup>1</sup>

### **Abstrak**

#### **Kata Kunci:**

*Integrasi, Budaya Lokal, Pendidikan Agama Islam*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) serta mengkaji dampaknya terhadap pembentukan karakter dan pemahaman keagamaan peserta didik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, data dikumpulkan dari berbagai literatur ilmiah yang relevan dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal ke dalam pembelajaran PAI mampu memperkuat identitas budaya siswa, meningkatkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, serta membentuk sikap religius yang kontekstual dan toleran. Strategi yang digunakan meliputi penyusunan materi ajar berbasis cerita lokal, pelatihan guru, serta pelaksanaan kegiatan berbasis kearifan lokal yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Pendekatan ini terbukti efektif tidak hanya dalam mendukung pemahaman ajaran agama secara mendalam, tetapi juga dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya daerah. Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan kurikulum PAI yang lebih adaptif, serta menjadi alternatif strategis dalam merespons tantangan globalisasi yang berpotensi mengikis identitas budaya dan keagamaan generasi muda.

### **Abstract**

#### **Key Word:**

*Integration, Local Culture, Islamic Religious Education*

*This study aims to analyse the process of integrating local cultural values in Islamic Religious Education (PAI) and examine its impact on character building and students' religious understanding. Using a qualitative approach through literature study, data were collected from various relevant scientific literature and analysed using content analysis techniques. The results showed that the integration of local culture into Islamic Education learning was able to strengthen students' cultural identity, increase active involvement in the learning process, and form a contextualised and tolerant religious attitude. The strategies used include the preparation of local story-based teaching materials, teacher training, and the implementation of local wisdom-based activities in accordance with Islamic principles. This approach has proven effective not only in supporting in-depth understanding of religious teachings, but also in maintaining the sustainability of local cultural values. This research makes an important contribution to the development of a more adaptive Islamic education curriculum, as well as a strategic alternative in responding to the challenges of globalisation that have the potential to erode the cultural and religious identity of the younger generation.*

Copyright © 2025 Amir Hamzah, Iksan

This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral siswa di Indonesia. Namun, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum PAI untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran. Fenomena ini menjadi semakin mendesak dalam konteks globalisasi yang mengancam keberlangsungan budaya lokal. Di berbagai daerah, seperti di Minangkabau, Bugis, dan Sasak, terdapat upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan agama Islam, yang menunjukkan hasil positif dalam pembentukan karakter siswa (Nashuddin, 2020). Upaya ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang agama, tetapi juga membantu mereka menghargai dan melestarikan warisan budaya yang ada di sekitar mereka. Pentingnya kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan masyarakat dalam proses ini tidak dapat diabaikan, karena dukungan dari berbagai pihak akan memperkuat implementasi nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan agama Islam.

Di tingkat lokal, banyak komunitas yang masih memegang teguh tradisi dan nilai budaya yang khas, seperti nilai gotong-royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap sesama, yang sangat relevan dengan prinsip-prinsip Islam. Namun, dalam praktik pendidikan agama di sekolah, nilai-nilai budaya ini seringkali kurang mendapat perhatian yang memadai, sehingga terjadi ketidakharmonisan antara nilai agama dan budaya

lokal yang ada (Priarni, 2019). Hal ini menyebabkan pembelajaran PAI menjadi kurang kontekstual dan kurang mampu membangun identitas budaya peserta didik secara utuh.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan agama Islam, masih terdapat kesenjangan dalam penerapan dan pengembangan materi ajar yang relevan. Misalnya, penelitian di Madrasah Ibtidaiyah menunjukkan bahwa meskipun ada strategi untuk mengembangkan materi PAI berbasis budaya lokal, implementasinya masih terbatas (Zumzianah et al., 2024). Selain itu minimnya kajian empiris yang mengkaji secara sistematis bagaimana proses integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran PAI berlangsung dan bagaimana dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dalam merancang kurikulum PAI yang tidak hanya mencakup aspek akademis tetapi juga memperhatikan konteks budaya lokal sebagai bagian integral dari pembelajaran. Hal ini akan memastikan bahwa pendidikan agama tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga mampu membentuk identitas dan karakter siswa yang selaras dengan nilai-nilai masyarakat tempat mereka berada. Penting untuk melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pendidik, orang tua, dan tokoh masyarakat, dalam proses pengembangan kurikulum ini agar dapat menciptakan sinergi yang kuat antara pendidikan agama dan budaya lokal (Abdah, 2019). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan proses integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara sistematis, serta mengkaji dampaknya terhadap perkembangan moral dan spiritual peserta didik. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi strategi efektif yang dapat diterapkan oleh pendidik dalam menggabungkan nilai budaya dan nilai agama dalam konteks pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan teoretis baru dalam pengembangan kurikulum PAI yang lebih kontekstual dan relevan dengan budaya lokal. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi panduan bagi pendidik dalam mengembangkan materi ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memperkuat identitas budaya siswa (Fatahillah et al., 2023). Lebih lanjut, penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong keterlibatan aktif masyarakat dan tokoh budaya dalam proses pendidikan, sehingga nilai-nilai budaya lokal dapat diwariskan secara berkelanjutan melalui pendidikan formal. Keterlibatan ini penting untuk membangun sinergi antara lembaga pendidikan dan komunitas dalam menjaga dan mengembangkan warisan budaya sekaligus memperkuat nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada praktik pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana pendidikan agama dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat identitas budaya dan membangun karakter yang positif di kalangan siswa.

Penelitian ini bertujuan membahas hubungan antara pendidikan dengan budaya, khususnya pendidikan Agama Islam, dengan nilai-nilai seni dan budaya Islam. Fokus utamanya adalah pada bagaimana nilai-nilai seni budaya Islam dapat diintegrasikan dalam pelaksanaan pendidikan Agama Islam.

## METODE

Metode merupakan alat yang digunakan untuk memecahkan permasalahan penelitian (Alfi, 2021). Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), yaitu jenis penelitian yang dilakukan melalui penelusuran di perpustakaan untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka seperti jurnal, buku, majalah, surat kabar, serta referensi tertulis lainnya (Riyanto & Hatmawan, 2020). Prosedur penelitian dimulai dengan identifikasi dan pengumpulan literatur yang relevan melalui pencarian sistematis di basis data akademik dan perpustakaan digital seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya yang relevan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi pola dan tema utama terkait integrasi nilai budaya lokal dalam pendidikan agama Islam (Rohman et al., 2024).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi, yang sesuai dengan pendekatan kualitatif. Analisis ini melibatkan penguraian data secara mendalam untuk mengidentifikasi tema dan pola utama yang muncul dari literatur yang dikaji (Rohman et al., 2024). Proses analisis dimulai dengan pengumpulan data, diikuti oleh reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, kemudian penyajian data dalam bentuk yang terstruktur, dan akhirnya penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh (Fuadi & Suyatno, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti menelusuri informasi dan data yang berkaitan dengan integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan Agama Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Nilai Nilai Kebudayaan Lokal

Menurut J. Verkuyl, istilah *kebudayaan* mulai digunakan sekitar tahun 1930 dan dengan cepat memperoleh posisi yang kokoh serta meluas dalam kosakata bahasa Indonesia. Ia menjelaskan bahwa kata *kebudayaan* berasal dari bahasa Sanskerta, yakni *budaya*, yang merupakan bentuk jamak dari *budi* yang berarti roh atau akal. (Faisal, 2016) Koentjaraningrat menyatakan bahwa istilah *kebudayaan* berasal dari kata Sanskerta *budhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi*, yang berarti budi atau akal. Oleh karena itu, kebudayaan dapat dimaknai sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan budi dan akal (koentjaraningrat, 2009).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *kebudayaan* didefinisikan sebagai hasil dari aktivitas dan kreasi batin (akal budi) manusia, yang meliputi antara lain kepercayaan, kesenian, serta adat istiadat. Nasution mendefinisikan *kebudayaan* sebagai pola perilaku yang secara umum dijumpai dalam suatu masyarakat. Kebudayaan mencakup seluruh aspek pengetahuan, kepercayaan, keterampilan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan manusia (Nasution, 1995).

Secara umum, kebudayaan di dunia dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu *kebudayaan agama* dan *kebudayaan sekuler* (Faisal, 2016). *Kebudayaan agama* merupakan kebudayaan yang lahir dari komunitas pemeluk agama dan bersumber pada ajaran serta nilai-nilai keagamaan mereka. Contohnya adalah kebudayaan Hindu, kebudayaan Yahudi, dan kebudayaan Islam. Sementara itu, *kebudayaan sekuler* adalah kebudayaan yang dibentuk oleh komunitas atau bangsa yang menganut paham sekularisme, yakni pandangan hidup yang memisahkan aspek keagamaan dari urusan duniawi. Kebudayaan jenis ini tidak didasarkan pada ajaran atau nilai-nilai agama, melainkan berkembang secara independen dari agama sebagai sumber, landasan, orientasi, maupun motivasi.

Secara dominan, kebudayaan sekuler berkembang pesat di negara-negara Barat yang dikenal sebagai penganut sekularisme. Dalam konteks politik dan kenegaraan, sekularisme melahirkan konsep *negara sekuler*, yakni negara yang memisahkan antara urusan agama (*church*) dan pemerintahan (*state*), di mana nilai-nilai agama tidak diperkenankan mencampuri ranah politik atau kebijakan negara. Bentuk-bentuk kebudayaan sekuler dapat dilihat dalam fenomena seperti *free love*, *free sex*, legalisasi aborsi, praktik sewa rahim, alkoholisme, legalisasi perjudian, hingga pengesahan pernikahan sejenis (Tasman, 2021).

Indonesia, sebagai negara kepulauan yang terdiri dari ribuan pulau dan berbagai kelompok etnis, memiliki kekayaan budaya lokal yang luar biasa beragam. Nilai-nilai kebudayaan lokal ini mencerminkan keragaman tersebut dan berperan penting dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Salah satu nilai yang paling menonjol adalah *gotong royong*, yakni semangat saling membantu dan bekerja sama, yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan komunitas di berbagai wilayah, seperti di Pulau Jawa dan Kepulauan Maluku (Pasteruk, 2020). Nilai ini mencerminkan pentingnya kerja sama dan solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat Indonesia, di mana kepentingan bersama sering kali diutamakan di atas kepentingan individu.

Selain itu, kebijaksanaan lokal atau *kearifan lokal* juga merupakan elemen penting dalam budaya Indonesia. Kearifan lokal ini mencakup berbagai nilai luhur seperti keberanian, pengorbanan diri, ketertiban, kesetiaan, kasih sayang, kerja keras, musyawarah, dan kreativitas, yang diwariskan secara turun-temurun dan membentuk karakter serta identitas masyarakat di berbagai daerah.

### Islam dan Budaya Lokal

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang *pluralistik* karena mampu merangkul beragam agama, etnis, seni, tradisi, budaya, dan gaya hidup. Keanekaragaman yang membentuk mozaik dengan ciri khas masing-masing ini tidak mengurangi makna kesatuan bangsa. Justru, semboyan nasional "*Bhinneka Tunggal Ika*" menegaskan adanya prinsip "*kesatuan dalam keragaman*" atau "*keragaman dalam kesatuan*" dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Keberagaman ini telah lama menjadi objek kajian para ahli, seperti antropolog, sosiolog, sejarawan, dan pakar sosial lainnya. Skinner, misalnya, mencatat bahwa terdapat lebih dari 35 suku bangsa di Indonesia, masing-masing memiliki bahasa dan adat istiadat yang berbeda (Nasikun, 1991). Keberagaman dapat menjadi kekuatan yang membangun dan positif jika dikelola serta diarahkan secara tepat. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, keberagaman justru bisa menjadi sumber konflik dan perpecahan. Para pendiri bangsa Indonesia tampaknya memahami hal ini dengan sangat baik. Oleh karena itu, setelah melewati perdebatan panjang dan intens dalam proses penyusunan konstitusi, mereka memutuskan untuk tidak mendirikan negara berdasarkan satu agama tertentu, melainkan memilih Pancasila sebagai dasar negara.

Keanekaragaman etnis di Indonesia melahirkan berbagai tradisi, seni, dan budaya yang berbeda-beda. Setiap kelompok etnis memiliki kekhasan budaya lokalnya masing-masing. Ketika Islam mulai menyebar di berbagai wilayah Indonesia, terjadi proses akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal. Contoh nyata dari

proses ini adalah Tari Seudati dan Tari Saman dari Aceh, seni hadrah atau rebana, perayaan Maulid Nabi Muhammad (barzanji), serta tradisi merayakan Idul Fitri (Lebaran) di Indonesia.

Islam bersikap terbuka terhadap tradisi, seni, dan budaya lokal selama nilai-nilainya tidak bertentangan atau dapat diselaraskan dengan prinsip-prinsip Islam. Budaya lokal yang semula bercorak animisme atau Hindu-Buddha pun dapat mengalami proses islamisasi. Jika nilai-nilainya sudah menyesuaikan dengan ajaran Islam, maka budaya tersebut dapat diterima dan dianggap sebagai bagian dari kesenian serta kebudayaan Islam lokal. Kemajemukan dalam suatu masyarakat dapat menjadi potensi yang konstruktif apabila dikelola dan diarahkan secara positif. Sebaliknya, tanpa pengelolaan yang tepat, kemajemukan justru dapat menimbulkan dampak negatif dan destruktif. Kesadaran akan pentingnya pengelolaan keberagaman ini tampaknya telah dimiliki oleh para pendiri bangsa Indonesia. Hal tersebut tercermin dalam keputusan mereka untuk tidak mendirikan negara berdasarkan satu agama tertentu, melainkan menetapkan Pancasila sebagai dasar negara melalui proses perdebatan konstitusional yang panjang dan penuh dinamika.

Keberagaman etnis di Indonesia melahirkan kekayaan tradisi, seni, dan budaya yang beraneka ragam. Setiap kelompok etnis memiliki karakteristik budaya lokal yang khas. Seiring dengan penyebaran Islam di berbagai daerah, terjadi proses akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal. Beberapa bentuk akulturasi tersebut dapat diamati dalam seni tari seperti Tari Seudati dan Tari Saman di Aceh, seni musik hadrah atau rebana, serta dalam praktik keagamaan seperti perayaan Maulid Nabi Muhammad (barzanji) dan tradisi Lebaran (Idul Fitri) (Putra et al., 2021). Islam menunjukkan sikap akomodatif terhadap tradisi dan budaya lokal selama nilai-nilainya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam atau dapat disesuaikan melalui proses akulturasi. Budaya lokal yang sebelumnya bercorak animistik atau hinduistik, apabila berhasil mengalami proses islamisasi, dapat diterima dan dikategorikan sebagai bagian dari seni dan kebudayaan Islam yang berakar pada konteks lokal.

Islam tidak menerima praktik budaya lokal yang bertentangan dengan nilai-nilai fundamental ajarannya, baik dalam aspek akidah, syariat, maupun ibadah. Sebagai contoh, di Lombok terdapat komunitas dalam masyarakat suku Sasak yang dikenal oleh sebagian kalangan sebagai penganut Islam Wetu Telu (berarti "waktu tiga"). Kepercayaan Wetu Telu merupakan sistem kepercayaan sinkretis yang memadukan unsur-unsur dari Islam, Hindu, dan animisme, dan hingga kini masih dijumpai di wilayah Bayan, Lombok Utara. Penganut Wetu Telu tidak sepenuhnya menjalankan rukun Islam sebagaimana mestinya; mereka, misalnya, tidak melaksanakan salat lima waktu dan hanya menjalankan puasa selama tiga hari dalam bulan Ramadan. Kepercayaan mereka juga didasarkan pada konsep filosofis tentang tiga fase kemunculan kehidupan: menganak (melahirkan), menteluk (bertelur), dan mentiuk (berbiji). Islam mulai masuk ke Lombok sekitar abad ke-16 M, setelah runtuhnya Kerajaan Majapahit, melalui aktivitas dakwah para wali dari Pulau Jawa, seperti Sunan Prapen. Dalam proses penyebaran Islam, para wali tidak serta-merta menghapuskan kepercayaan dan tradisi lokal yang masih bercorak animisme, dinamisme, dan Hindu-Buddha. Strategi dakwah yang digunakan lebih mengedepankan pendekatan akulturatif, yang memungkinkan berlangsungnya interaksi antara ajaran Islam dan budaya lokal. Namun demikian, proses islamisasi pada sebagian masyarakat Sasak tidak berlangsung secara menyeluruh. Tradisi dan budaya lokal dalam komunitas ini belum sepenuhnya terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Meskipun demikian, seiring dengan meningkatnya dakwah yang menekankan pemahaman Islam yang benar dan menyeluruh (kaffah), jumlah penganut Wetu Telu mengalami penurunan yang signifikan, dan kini hanya tersisa dalam kalangan generasi tua di Bayan (Sirnopati, 2021).

### **Integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Pendidikan Agama Islam**

Integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam pendidikan agama Islam memiliki tujuan utama untuk memperkaya proses pembelajaran serta mendukung pembentukan karakter dan penguatan kompetensi peserta didik. Sejumlah penelitian mengindikasikan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pendidikan agama Islam, mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, serta membentuk perilaku dan sikap keagamaan yang lebih positif.

Penerapan integrasi budaya lokal, seperti budaya Minangkabau, dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran. Di antaranya adalah penggabungan nilai-nilai budaya ke dalam materi pelajaran agama Islam, penetapan hari khusus untuk mengenakan pakaian adat, serta pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang mengangkat tema kebudayaan dan adat istiadat lokal. Pendekatan ini berdampak positif terhadap perkembangan sikap siswa, khususnya dalam hal keterampilan komunikasi dan peningkatan apresiasi terhadap warisan budaya daerah (Maideja et al., 2023). Di Madrasah Ibtidaiyah, strategi pengembangan materi pendidikan agama Islam berbasis budaya lokal meliputi identifikasi nilai budaya lokal, persiapan materi berdasarkan cerita lokal, dan pelatihan guru (Zumzianah et al., 2024).

Dalam komunitas Muslim minoritas, seperti di wilayah Batak, proses integrasi antara budaya lokal dan ajaran Islam dilakukan melalui penyesuaian terhadap unsur-unsur budaya yang tidak sejalan dengan prinsip-

prinsip Islam. Penyesuaian ini bertujuan agar budaya lokal dapat selaras dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai keislaman (Dasopang et al., 2022). Di lingkungan pesantren, integrasi antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dilakukan sebagai strategi untuk memperkuat identitas keislaman yang kontekstual, sekaligus mempersiapkan santri agar mampu menghadapi dinamika kehidupan global tanpa kehilangan akar budaya dan nilai-nilai keagamaannya (Fatahillah et al., 2023). Pengembangan modul pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, sekaligus mendorong partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran (Noneng Nurhayani et al., 2024).

Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan agama Islam tidak hanya berkontribusi pada penguatan pemahaman keagamaan peserta didik, tetapi juga meningkatkan kesadaran mereka terhadap relevansi ajaran Islam dalam konteks sosial dan budaya setempat. Pendekatan ini turut berperan dalam menumbuhkan sikap toleransi antarbudaya serta menjadi salah satu strategi preventif dalam mengurangi kecenderungan terhadap pemikiran dan tindakan yang bersifat radikal (Fitriani & Hilmy, 2023).

Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan agama Islam berkontribusi secara signifikan dalam memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan. Pendekatan ini juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran serta mendukung pembentukan karakter yang lebih unggul. Selain itu, integrasi ini memainkan peran strategis dalam menumbuhkan sikap toleransi dan memperkuat pemahaman antarbudaya di kalangan peserta didik.

## KESIMPULAN

Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan urgensi yang tinggi dalam membentuk karakter siswa yang religius sekaligus berakar pada kearifan lokal. Melalui pendekatan kontekstual yang menggabungkan ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya seperti gotong royong, musyawarah, dan toleransi, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan realitas sosial peserta didik. Hasil temuan menunjukkan bahwa strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan siswa, tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penerapan nilai-nilai budaya lokal terbukti mendorong partisipasi aktif siswa serta membangun kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya warisan leluhur. Secara lebih luas, integrasi ini menjadi langkah strategis dalam menghadirkan pendidikan agama yang inklusif dan transformatif. Pendekatan tersebut tidak hanya mencegah terjadinya dikotomi antara agama dan budaya, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam mengembangkan sikap toleran dan moderat di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, penguatan sinergi antara pendidik, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya menjadi kunci dalam menyukseskan integrasi ini secara berkelanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan kurikulum PAI yang adaptif terhadap konteks budaya lokal.

## DAFTAR REFERENSI

- Abdah, M. G. (2019). Ragam Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). *Fondatia*, 3(1), 27–41. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i1.158>
- Alfi, D. Z. (2021). Studi Kebijakan Tentang Kurikulum Pengembangan Muatan Lokal. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v2i1.4140>
- Dasopang, M. D., Adam, H. J. S. B. H. J., & Nasution, I. F. A. (2022). Integration of Religion and Culture in Muslim Minority Communities Through Islamic Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 221–238. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19445>
- Faisal, I. (2016). *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis Analisis Historis*. Ombak.
- Fatahillah, A., Chuanchen, C., & Zaini, A. W. (2023). Cultivating Cultural Synergy: Unifying Boarding Schools, Local Wisdom, and Authentic Islamic Values for the Enhancement of Islamic Identity. *Managere: Indonesian Journal of Educational Management*, 5(2), 187–197. <https://doi.org/10.52627/managere.v5i2.339>
- Fitriani, E., & Hilmy, M. (2023). *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Evaluation of Islamic Religious Education: Optimal Approach to Increase Tolerance*. 18(2), 293–312. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v18i2.26618>
- Fuadi, A., & Suyatno, S. (2020). Integration of Nationalistic and Religious Values in Islamic Education: Study in Integrated Islamic School. *Randwick International of Social Science Journal*, 1(3), 555–570. <https://doi.org/10.47175/rissj.v1i3.108>
- koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi / koentjaraningrat* (Ed. Revisi). Rineka Cipta.
- Maideja, F., Sukri, A., Sari, I. R., Maideja, F., & Illahi, T. F. N. W. (2023). Integration of Local Cultural Values in Forming Student Morale in Learning Islamic Religious Education in Junior High Schools.

- International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education*, 6(2), 97–105. <https://doi.org/10.24036/ijmurhica.v6i2.108>
- Nashuddin, N. (2020). Islamic Values and Sasak Local Wisdoms: The Pattern of Educational Character at NW Selaparang Pesantren, Lombok. *Ulumuna*, 24(1), 155–182. <https://doi.org/10.20414/ujis.v24i1.392>
- Nasikun. (1991). *Sistem Sosial Indonesia Nasikun*. Jakarta Rajawali Pers.
- Nasution, S. (1995). *Sejarah pendidikan Indonesia*. Bumi Aksara.
- Noneng Nurhayani, Indah Sulistiani, Indah Sulistiani, Syarifuddin, Rezkiyah Hoesny, & Siti Tiara Maulia. (2024). Development Of Islamic Religious Education Learning Modules Based On Local Wisdom. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 5(1), 97–109. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i1.2833>
- Pasteruk, I. (2020). Community Development in Indonesia: Contemporary Aspects of Culture. *Proceedings of the International Conference on Community Development (ICCD 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201017.075>
- Priarni, R. (2019). Integrasi Nilai-Nilai Budaya Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *INSPIRASI (Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 3(1), 32–44. <https://ejournal.undaris.ac.id/index.php/inspirasi/article/view/79>
- Putra, E., Afrizal, M., Palar, M. R. A., & Rafianti, L. (2021). International Legal Principles in the Implementation of Economic Rights Protection of Seudati Traditional Dance in Aceh. *Indigenous Knowledge (IK)*, 1(1), 23–30. <https://doi.org/10.24198/ik.v1i1.32752>
- Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). *Buku Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*. Deepublish.
- Rohman, A. T. H., Arisanti, K., & Mansur, R. (2024). The Role of Social Values of Islamic Education in Shaping the Religious Character of Adolescents. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 6(2), 240–253. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i2.5698>
- Sirnopati, R. (2021). Agama Lokal Pribumi Sasak (Menelusuri Jejak “Islam Wetu Telu” Di Lombok). *Tsaqofah*, 19(02), 103.
- Tasman, T. (2021). Kebangkitan Islam Pada Masyarakat Kontemporer. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 25(2), 158–173. <https://doi.org/10.15408/dakwah.v25i2.23237>
- Zumzianah, Usman, & Wahab. (2024). Islamic Religious Education Based On Local Culture: Strategy For Developing Islamic Religious Education Materials In Madrasah Ibtidaiyah. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 5(1), 39–45. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i1.2727>